



Article History:

Submitted:

27-12-2020

Accepted:

28-03-2020

Published:

31-03-2020

ANALISIS NILAI DAN FUNGSI PADA MANTRA WUAT WA'I SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT DI DESA SUKA KIONG KAUPATEN MANGGARAI BARAT FLORES NTT

Heribertus Akol¹, Jufriadi²

1 Universitas Dr. Soetomo

2 Universitas Dr. Soetomo

Jalan Semolowaru 84, Surabaya

Email: heribertus769@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1356>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1356>

Abstract

Wuat wa'i is a tradition of the ancestral heritage of the people of Manggarai. This tradition is passed down from generation to generation, which must be properly preserved and preserved. As a legacy, of course it has good values contained in it. Apart from being a source of values in community life, the tradition of wuat wa'i is one of the cultural heritages of the ancestors. The Wuat Wa'i tradition is a custom that has continued to be used from the ancestors of Manggarai up to the current generation. In this study, researchers are interested in examining two things, namely (1) what values are contained in the wuat wa'i mantra as a community tradition in Suka Kiong Village, West Mangarai Regency, Flores, NTT (2) What functions are contained in the mantra wuat wa'i as a community tradition in Suka Kiong Village, West Manggarai Regency, Flores, NTT. This research is a qualitative type of research using descriptive methods, which produce descriptive data in the form of words written or spoken by others and observable behavior. This study describes the values and functions contained in the mantra wuat wa'i in Suka Kiong village. The results of this study are the values and functions contained in the wuat wa'i mantra as a community tradition.

Keyword: *Values, Functions, Traditions of Wuat Wa'i Mantra*

Abstrak



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Wuat wa'i merupakan suatu tradisi warisan nenek moyang orang Manggarai Tradisi ini diwariskan secara turun temurun yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik. Sebagai sebuah warisan Wuat wa'i memiliki nilai-nilai yang baik yang terkandung di dalamnya. Selain sebagai sumber nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi wuat wa'i merupakan salah satu warisan budaya dari para leluhur. Tradisi Wuat Wa'i merupakan kebiasaan yang terus dipakai sejak nenek moyang Manggarai ada hingga generasi sekarang. Dalam penelitian ini, ada dua hal yang akan diteliti yaitu (1) tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung pada mantra wuat wa'i sebagai tradisi masyarakat di Desa Suka Kiong Kabupaten Mangarai Barat Flores NTT (2) Fungsi apa saja yang terkandung dalam mantra wuat wa'i sebagai tradisi masyarakat di Desa Suka Kiong Kabupaten Manggarai Barat Flores NTT. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai dan fungsi yang terkandung dalam mantra wuat wa'i di desa Suka Kiong. Hasil dari penelitian ini adalah berupa *nilai kepribadian, nilai sosial, nilai budaya* dan fungsi yang terkandung di dalam mantra wuat wa'i *system proyeksi, sebagai pengesah kebudayaan, sebagai pendidikan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma.*

Kata kunci: Nilai, Fungsi, Tradisi Mantra Wuat Wa'i

Pendahuluan

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah pola kehidupan berbudaya yang sudah lama terbentuk sejak kelompok masyarakat pertama berada dalam suatu wilayah atau daerah tertentu hingga menjadi sebuah warisan dari leluhur kepada generasi penerusnya. Kebudayaan adalah semua gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koenjaraningrat, 2015). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan atau karya manusia yang berkaitan dengan budi atau akal.

Kebiasaan setiap kelompok masyarakat pun berbeda-beda tentunya. Sesuatu yang menjadi dasar dari tradisi adalah adanya sebuah informasi kepada setiap generasi untuk selalu di cerna dan di jaga demi suatu keharmonisan kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam suatu masyarakat terdapat beberapa bentuk tradisi. Adapun bentuknya yakni bentuk lisan maupun tulisan.

Tradisi yang berbentuk lisan ini merupakan pesan yang disampaikan melalui ucapan dan disaksikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nah, hal inilah yang perlu dijunjungtinggikan, terpelihara, dan dipegang teguh oleh sekelompok masyarakat khususnya Manggarai. Setiap daerah di Nusantara memiliki kekayaan akan tradisi. Dalam tradisi atau kebiasaan suatu daerah memiliki bentuk upacara yang berbeda.

Tradisi dalam suatu daerah merupakan kekayaan budaya yang perlu diperhatikan dan dilestariakn oleh masyarakat pemeluknya. Sangat disayangkan ketika warisan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang ditinggalkan begitu saja

tanpa ada respon dari anggota masyarakat untuk mempertahankan atau melestarikannya. Memberikan dampak negatif yang sangat besar ketika anggota masyarakat sebagai generasi penerus tidak memahami tentang tradisi dari leluhurnya. Generasi muda zaman sekarang banyak yang tidak paham tentang tradisi dan mengapa tradisi tersebut masih terus dipakai dalam kehidupan masyarakat. Tidak heran pula ketika generasi muda hanya melalui begitu saja tradisinya tanpa terlebih dahulu memahami mengapa itu terus dilakukan. Kemungkinan menjadi faktor terjadinya adalah adanya sebuah sikap kurangnya kepedulian maupun rasa ingin tau dari generasi muda mengenai budaya yang telah ada di tempat tinggalnya. Nah ketika hal ini terus dibiarkan begitu saja lambat laun besar kemungkinan nilai dan fungsi dari suatu tradisi terancam hilang. Maka perlu adanya tindakan yang menjadi solusi atas akar permasalahan ini.

Beberapa ulasan berkaitan dengan asal usul munculnya Manggarai menurut Dani N. Toda (dalam Deki, 2011) bahwa Manggarai sendiri berasal dari kata Manga dan Raja sehingga terbentuk sebuah nama wilayah Manggarai. Manggarai adalah Manga dan Raja. Manga berarti "ada" dan tetapi "Raja" sama sekali tidak bersinonim dengan arti kata "raja" dalam bahasa Melayu. Tetapi dalam bahasa Manggarai, kata Raja berarti sebab musabab, masalah, nyata. Memaknai lebih luas arti dari Manga raja adalah asal usul wilayah yang ada sebab musabab, masalah nyata, peperangan dengan penjajah sehingga membawa kemenangan dan terbentuklah nama sebuah wilayah Manggarai itu sendiri juga memiliki kekuasaan atasnya.

Sejarah masa lalu juga menceritakan tentang asal usul nama Manggarai. Dalam sejarah yang ada, Manggarai berawal dari sebuah peperangan dan penjajahan orang Bima dengan Cibal. Dalam peperangan tersebut Bima kalah dan dapat di usir oleh persekutuan Cibal. Kekalahan tersebut memunculkan pernyataan dari persekutuan Bima "Manggarai" yang adalah gabungan dari kata *mangga* yang berarti "sauh" dan "rai" yang berarti lari berpautan dengan peristiwa terdahulu bahwa mereka kalah dalam peperangan. Pernyataan Bima dari peristiwa itu yang memberikan maksud bahwa persekutuan Cibal menang dalam peperangan karena persekutuannya Bima menghindar karena kekalahan. Selanjutnya dari peristiwa kekalahan orang Bima tersebut terbentuklah nama Manggarai sejak itu hingga sampai sekarang.

Seiring perkembangan pengetahuan manusia bahwa sekarang merupakan zaman yang serba canggih, termasuk penggunaan alat teknologi yang bisa menghubungkan siapa saja terkait informasi-informasi baru. Penyebaran informasi melalui teknologi canggih terkait budaya luar (asing) bisa saja mengancam kurangnya minat generasi untuk mempelajari budayanya sendiri. Dan bahkan sejarah masa lalu dari keberadaan sebuah nama wilayah karena adanya daya kertertarikan yang menghubungkan dengan perkembangan zaman. Maka perlu adanya tindakan untuk mengantisipasi hal yang akan terjadi. Berbicara tentang Wuat Wa'i merupakan bahasan mengenai sebuah tradisi

masyarakat Manggarai. Wuat Wa'i adalah sebuah tradisi masyarakat di Manggarai yang diwarisi oleh nenek moyang atau leluhur terdahulu. Warisan budaya ini perlu terus diwarisi setiap generasi. Warisan merupakan peninggalan manusia terdahulu yang perlu dijaga lestarikan. Budaya yang diwariskan berupa tradisi ritual yang perlu dilaksanakan dalam situasi tertentu seperti pada saat salah satu anggota keluarga hendak merantau keluar pulau. Entah dengan tujuan mengenyam pendidikan atau mencari nafkah. Adapun pelaksanaan ritual ini yang dipandu oleh tokoh adat dalam satu kelompok atau klan yang memahami konsep ritualnya.

Konsep ritual yang dimaksud merupakan proses persiapan sebelum ritual itu berlangsung. Mulai dari persiapan bahan ritual dan bentuk mantra yang diucapkan pada ritual tersebut. Setiap ritual dalam budaya Manggarai terdapat perbedaan *go'et* (ucapan mantra) dalam setiap ritualnya. Inilah yang menentukan bahwa seseorang tokoh adat dalam suatu masyarakat itu menjadi tokoh yang benar-benar memahami baik dari fungsi, makna dari ritual yang dilaksanakan. Hal ini tentunya dalam sebuah kelompok masyarakat desa tidak sembarang tokoh memandu ritual tersebut. *Wuat Wa'i* berasal dari dua kata yakni *Wuat* dan *Wa'i*. *Wuat* berarti (bekal) dan *Wa'i* (kaki atau perjalanan). Wuat Wa'i adalah bekal perjalanan. Penjelasan lebih lanjut mengenai Wuat Wa'i merupakan sebuah ritual untuk membekali perjalanan seseorang yang hendak merantau keluar pulau dengan tujuan mengenyam pendidikan atau mencari nafkah.

Pelaksanaan ritual Wuat Wa'i ini menjadi tradisi bagi masyarakat Manggarai. Dalam pelaksanaan ritual ini, sebelum ritual puncak dimulai, langkah pertama yang dilakukan oleh petuah adat adalah mengadakan undangan khusus bagi leluhur di depan pintu rumah keluarga yang bepergian keesokan harinya. Pada saat itu pula, benda yang diperlukan sebagai persembahan kepada leluhur keluarga adalah sebutir telur ayam kampung dengan maksud dan tujuannya adalah mengundang roh-roh leluhur mereka.

Suatu kepercayaan bahwa dengan adanya ritual itu akan mendatangkan para leluhur untuk mendengar atau menyaksikan ritual dalam rumah keluarga tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan pegucapan *go'et* (ucapan mantra) dalam ritual inti. Ada pula hewan yang menjadi korban sembelihan untuk dijadikan sesajen dalam ritual *Wuat Wa'i*, hewan tersebut adalah seekor Ayam jantan putih. Tidak ada hewan lain, hanya seekor Ayam. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa penggunaan Ayam jantan putih dalam ritual *Wuat Wa'i* melambangkan niat hati yang suci serta keinginan mulia. Hal ini biasanya terungkap dalam *go'et-go'et* Manggarai “*Uwang haeng wulang, langkas haeng tala*”.

Peneliti dalam penelitian ini hanya memilih satu informan saja sebagai sumber data dikarenakan hanya informan tersebut yang memahami mantranya dan supaya data yang dihasilkan lebih berfokus pada masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitiannya. Hal mendasar peneliti tertarik untuk meneliti

mantra Wuat Wa'i adalah lokasi penelitian memiliki adat istiadat yang masih kuat serta masyarakatnya masih bersifat tradisional. Selain itu ingin menggali suatu ilmu yang terdapat di dalamnya sehingga suatu tradisi masih terjaga dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat yang memeluknya atau menganutnya.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dari ilmu pengetahuan sosial yang secara garis besar bergantung pada kejelian pengamatan peneliti pada manusia baik dalam lingkungan atau kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif dari segi definisi lain mengatakan bahwa penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk mengkaji dan memahami sikap, perasaan, pandangan juga perilaku individu atau pun sekelompok masyarakat dalam satu wilayah. Data dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa nilai dan fungsi pada mantra wuat wa'i sebagai tradisi masyarakat desa Suka Kiong. Sumber data penelitian ini adalah bersumber dari seorang informan. Informan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah anggota masyarakat yang dikenal oleh masyarakat setempat. Informan ini adalah tokoh masyarakat yang menjadi petuah adat dan memahami adat istiadatnya yang masih terjaga sejak dulu hingga sekarang. Peneliti memfokuskan satu informan sebagai nara sumber agar hasil data yang diambil berfokus pada masalah yang diangkat oleh peneliti yakni terkait nilai dan fungsi mantra wuat wa'i sebagai tradisi masyarakat. Alasan lain peneliti mengambil satu nara sumber adalah supaya data yang dihasilkan atau jawaban dari proses pengambilan data sesuai dengan maksud yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis mantra wuat wa'i sebagai tradisi masyarakat Desa Suka Kiong menunjukkan bahwa mantra tersebut memiliki nilai dan fungsi yang dapat diteliti. Nilai dan fungsi yang terkandung dalam mantra diatas memberi suatu manfaat yang sangat besar bagi masyarakat yang menganutnya sebagai tradisi. Memang saatnya harus diakui bahwa tradisi dari nenek moyang bukan semata-mata hanya warisan biasa saja. Tradisi seperti ini ditanggapi dengan sangat intens. Dengan maksud supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Nilai solidaritas, kebersamaan dan budaya

Setiap unsur budaya pasti memiliki nilai. Nilai inilah yang dikejar setiap manusia. Setiap tindakan manusia entah secarasadar atau tidak selalu berorientasi padanilai tertentu. Sehingga tindakan kultural memiliki

dimensiteleologis ketika tindakan itu mengarah kepada sesuatu hal yang berada di depan kita dan ada niat untuk meraihnya secara konsekuen.

Demikian juga acara wuat wa'i yang kemudian mengalami perubahan secara dinamis menjadi pesta sekolah memiliki orientasi nilai tertentu. Nilai yang ingin disampaikan adalah **solidaritas antar sesama** yang menjadi tujuan terpenting dalam hidup kebersamaan di masyarakat tertentu. Nilai solidaritas ini menjadi nilai universal yang dianut dan dikejar bersama. Bukan solidaritas kalau tindakan ini dilakukan seorang saja. Solidaritas mengandaikan adanya partner tindakan. Di sini ada keterlibatan subyek yang lain untuk menerima tindakan solider itu. Jika tidak ada subyek yang lain, maka tindakan itu tidak bernilai sama sekali. Bukan juga berciri simbolis tetapi adanya kekosongan nilai. Apa yang ditawarkan di sana, tidaklah diperlihatkan secara gamblang. Namun ketika aksi itu terjadi dalam sebuah masyarakat dan melibatkan seluruh warga masyarakat dalam nuansa ketulusan, maka nilai solidaritas menjadi kelihatan pola dasarnya dan kesejatiannya terpenuhi. Frasa "Kesejatian yang terpenuhi" di sini perlu disimak dengan baik karena frasa ini hendak mengatakan sesuatu secara mendalam yaitu bahwa tindakan solider terjadi dalam masyarakat entah yang mengakui heterogenitas yang memiliki niat yang sama untuk membantu yang lain maupun dalam masyarakat homogen.

Nilai solidaritas tidak menjadi monopoli suku, daerah bahkan bangsa tertentu. Nilai ini menjadi nilai universal yang ditawarkan kepada semua orang di manapun mereka berada. Nilai ini dianut dan dikejar oleh siapapun entah yang berada pada golongan bawah ataupun golongan teratas. Namun aksi penyilangan dalam penyumbangan nilai sulit dijalankan karena kesombongan golongan tertentu dan individualisme menjadi dewa baru yang masih disembah dan sulit dilepaskan. Misalnya, golongan atas sangat sulit untuk membantu mereka yang berasal dari golongan bawah. Atau mereka yang berpangkat tinggi sangat sulit untuk membantu rakyat jelata. Masyarakat kecil biasanya rela membantu dan mereka memberi dari kekurangan mereka sendiri tanpa memandang golongan atau kedudukan.

Solidaritas sejati terdapat dalam masyarakat atau rakyat jelata ini. Negara Indonesia adalah negara yang majemuk sekaligus beriman. Kemajemukan ditandai dengan aneka budaya, bahasa, suku, dan agama. Sedangkan sebagai negara beriman ditandai dengan ditetapkannya enam agama menjadi agama yang secara definitif dianut di negara kita yang tercinta ini. Kemajemukan dan nilai beriman ini menjadi medan yang sangat strategis untuk mewujudkan nilai solidaritas antar suku, bahasa, dan agama. Sebagai penjamin dari tindakan ini adalah norma dan moral agama masing-masing. Tidak ada satupun agama yang tidak mengajarkan kebaikan.

Dalam acara wuat wa'i atau pesta sekolah di Manggarailah menjadi nyata suatu sikap solidaritas yang tidak dihalangi oleh aneka bentuk keanekaragaman tertentu. Semua golongan masyarakat hadir bersama untuk membantu pihak yang bersangkutan. Tindakan ini dipicu oleh nilai kebaikan bersama yang berpuncak pada kesejahteraan bersama. Nilai kebersamaan sangat dijunjung tinggi. Ada anggapan dasar bahwa ketika orang lain menjadi baik, maka itu adalah kebaikan bersama bukan kebaikan individual. Kesejahteraan pribadi tertentu bukan hanya menjadi makanannya sendiri tetapi menjadi kebanggaan orang lain atau warga masyarakat yang telah mengutus dia untuk keluar dari ruang pribadinya dan membentuk diri menjadi diri yang lebih baik lagi. Hendaknya pola budaya lokal ini membias sampai ke tingkat yang lebih tinggi untuk membentuk jiwa keindonesiaan kita agar bangsa yang majemuk ini diikat oleh satu spiritualitas yang sama yaitu spiritualitas persaudaraan. Corak kebersamaan tidak pernah menolak kenyataan keberbedaan. Tetapi mengolah perbedaan itu menjadi letupan yang berharga demi membangun negara Indonesia menjadi negara yang ramah, santun dan penuh ketulusan. Kita boleh membangun satu gagasan yang cemerlang tentang Indonesia. Namun tidak semua orang bisa diajak berdamai dengan bangsanya sendiri. Begitu banyak orang yang bertindak senonoh untuk mengeruk keuntungan dengan memperlak pihak lain sedemikian rupa. Dalam konteks seperti ini sisi solidaritas dari keindonesiaan kita sangat sulit dimanifestasikan secara gamblang apalagi menemukan kekhasannya yang sejati.

Fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai pesngesah kebudayaan, sebagai pendidikan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma

Secara geografis Manggarai adalah bagian dari wilayah nusantara. Apa pun corak dan ciri budaya daerah tersebut menjadi corak dan ciri budaya bangsa. Karakter daerah menjadi karakter bangsa. Bahkan karakter keindonesiaan kita adalah kulminasi dari nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh daerah-daerah yang terdapat dalam wilayah nusantara. Kita harus meyakini bahwa tidak ada nilai budaya yang mengajarkan kejahatan moral tetapi semuanya menyerukan kebaikan bersama. Sangatlah mungkin kalau pencapaian kebaikan bersama itu menjadi tugas dari masing-masing warga yang memiliki kesadaran kolektif untuk merangsang kemajuan tersebut.

Kesimpulan

1. Mantra wuat wa'i memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yakni nilai solidaritas, kebersamaan, nilai budaya. Nilai dianggap sebagai petunjuk kehidupan karena nilai-nilai tersebut memiliki manfaat sebagai titik tolak untuk mengukur kebenaran dalam berperilaku.
2. Ada beberapa fungsi yang terkandung dalam mantra wuat wa'i yakni sebagai system proyeksi, sebagai pesngesah kebudayaan, sebagai pendidikan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma. Keseluruhan fungsi tersebut memiliki energi dalam membentuk kebudayaan tertentu. Dalam hal ini

tentunya tradisi yang diwarisi para leluhur menjadi pedoman berbudaya dari kelompok masyarakat.

3. Pengucapan mantra ini pun tidak sembarang orang yang memahaminya hanya petuah adat tertentu. Hal demikian terjadi karena mantra yang diungkapkan memiliki go'et-go'et (kata-kata) tertentu yang mengandung kekuatan gaib.

Daftar Pustaka

- Antony, 2008. *“Budaya Daerah Dalam Konteks Komunikasi”*. Ende: Nusa Indah
- Endraswara, 2006. *“Metodologi Penelitian Sastra”*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Jauhari, 2018. *“Bahan kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah”*. Bandung: Yrama Widya
- Moleong, 2016. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Renaja Rosdakarya Offset
- Kanisius, 2011. *“Tradisi Lisan Orang Manggarai”*. Jakarta Selatan: Parrhesia Institute Jakarta
- Koentjaraningrat, 2005. *“Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan”* Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama
- Keraf, 2004. *“Komposisi”* Flores: Nusa Insah
- Rafiek, 2012. *“Teori Sastra Kajian Teori dan praktik”*. Bandung: PT Refika Aditama